

Kajian Kritis terhadap Isu Sosial Melalui Pendekatan Strukturalisme Genetik pada Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali

Muhammad Ariby Zahron
Universitas Negeri Malang
E-mail: muhammad.ariby.2202126@students.um.ac.id

KEYWORD

Genetic
Structuralism, Short
Story, Social Issue

ABSTRACT

This research analyzes the short story "A Duck That Died on the Riverbank" by Puthut Ea, portraying the theme of injustice faced by the main character associated with the stigma of his father being labeled a communist during Indonesia's New Order era. The research methodology employed is qualitative, focusing on descriptive data using a sociological approach, particularly Lucien Goldmann's Genetic Structuralism theory. It aims to explore various aspects including humanitarian facts, the author's worldview, literary structure, and collective subjectivity. The discussion's outcomes indicate that the story reflects the social reality of that time by depicting events that underlie its creation, particularly those related to individuals associated with communism during the New Order regime. The application of genetic structuralism in this analysis reveals crucial sociological aspects such as humanitarian facts and the author's worldview as primary elements shaping the social reality within the story. Critique of the understanding of power as an inherent relation is reflected in the portrayal of power spaces within this narrative.

KATA KUNCI

strukturalisme
genetik, cerpen, isu
sosial

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerpen "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali" karya Puthut Ea yang menggambarkan tema ketidakadilan yang dihadapi oleh tokoh utama yang terkait dengan stigma ayahnya sebagai seorang yang dianggap komunis pada masa orde baru di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada data deskriptif dengan pendekatan sosiologis, khususnya teori Strukturalisme Genetik mode Lucien Goldmann, untuk mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk fakta kemanusiaan, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan subjek kolektif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa cerpen ini mencerminkan realitas sosial pada masa itu, dengan menggambarkan peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan karya tersebut, terutama terkait dengan objek peristiwa yang terkait dengan simpatisan komunis pada masa rezim orde baru. Strukturalisme genetik yang diterapkan dalam analisis ini mengungkapkan aspek-aspek sosiologis yang penting, seperti

fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang, sebagai elemen-elemen utama yang membentuk realitas sosial dalam cerpen tersebut. Kritik terhadap pemahaman mengenai kekuasaan sebagai relasi imanen tercermin dalam penggambaran ruang-ruang kekuasaan dalam cerita ini.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi seni yang memanfaatkan tulisan sebagai media untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pengalaman manusia. Melalui kreativitas, penggunaan imajinasi, gaya bahasa, dan struktur cerita, sastra menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga mengandung makna yang dalam (Rohman, 2020).

Karya sastra meliputi beragam bentuk seperti puisi, prosa fiksi (seperti novel, cerita pendek, dan drama), tulisan nonfiksi (seperti esai dan memoar), serta genre lain seperti teater, puisi, dan skenario film. Sastra berperan dalam berbagai fungsi, termasuk sebagai sarana hiburan, pendidikan, juga cerminan budaya (Suryaman, 2010). Melalui karya sastra, para penulis berupaya untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan yang ada, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai makna dan esensi dari kehidupan itu sendiri. Hal ini karena karya sastra dianggap sebagai pantulan atau cerminan dari realitas kehidupan masyarakat.

Karya sastra pada dasarnya mengulas persoalan-persoalan kemanusiaan dan aspek-aspek kehidupan. Isu-isu kemanusiaan yang muncul dalam karya sastra tidak terlepas dari pemahaman dan tanggapan pengarang yang merupakan bagian integral dari masyarakat itu sendiri. Pengarang meresapi peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, yang kemudian tertanam dalam ingatan, kemudian ditambahi oleh imajinasi sehingga menciptakan sebuah karya yang merefleksikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak disorot dalam berbagai telaah penelitian adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa yang memiliki ciri khas singkat dan padat, dengan fokus cerita yang terpusat pada satu peristiwa utama (Widayati, 2020). Hal ini mengakibatkan pembatasan dalam jumlah tokoh dan pengembangan karakter, serta memberikan kesan kesatuan dalam keseluruhan cerita. Cerpen menjadi medium bagi pengarang untuk menyampaikan kegelisahan yang dirasakannya, baik itu berupa kritik terhadap penguasa yang bertindak sewenang-wenang dalam penggunaan kekuasaannya maupun terhadap masyarakat yang mengalami kemunduran dan kehilangan identitasnya.

Secara esensial, kajian sastra terdiri dari tiga subdivisi utama, yaitu: (1) teori sastra; (2) sejarah sastra; dan (3) kritik sastra (Minderop, 2010). Saat membahas sastra, tidak dapat dilepaskan dari ketiga aspek ilmu sastra tersebut. Teori sastra mencakup bidang ilmu yang mengkaji konsep-konsep dasar dalam sastra. Ini mencakup cabang ilmu sastra yang mendalami prinsip-prinsip, hukum, kategori, serta kriteria karya sastra untuk membedakannya dari yang bukan sastra (Suarta, 2014). Secara umum, teori diartikan sebagai suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang teramati. Teori sastra mengandung konsep dan penjelasan tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu perspektif tertentu.

Pemahaman dan analisis terhadap karya sastra menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam metode dan teori-teori sastra yang berperan sebagai alat untuk

menganalisis karya sastra. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teori sastra menunjukkan keragaman yang semakin bertambah (Helaluddin, 2019). Pada awalnya, teori-teori hanya menelaah karya sastra dari aspek-aspek intrinsik dan ekstrinsiknya. Namun, hingga pada saat ini, teori-teori tersebut menyelaraskan karya sastra dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut dapat mencakup bidang psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Dalam interpretasi karya sastra, banyak teori yang menjadi alat analisis bagi para peneliti untuk mengurai dan menganalisis karya sastra yang menjadi fokus penelitian mereka. Salah satu teori yang dikenal luas di kalangan peneliti sastra adalah strukturalisme genetik (Nurhasanah, 2015). Teori ini populer di kalangan ahli sastra dan juga bagi mereka yang baru saja memulai penelitian serta pemahaman terhadap karya sastra. Strukturalisme Genetik, diciptakan oleh Lucien Goldmann, seorang pemikir yang berhaluan Marxis, sehingga teori yang dihasilkan bersifat sosiologis.

Strukturalisme genetik merupakan metode penelitian sastra yang umum digunakan untuk menganalisis berbagai jenis karya sastra, termasuk novel, cerpen, dan puisi. Teori ini merupakan bagian dari ranah sosiologi sastra yang menggabungkan analisis struktur teks, konteks sosial, dan pandangan penulis terhadap dunia.

Kumpulan cerpen yang berjudul *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karangan Puthut Ea ini merupakan karya sastra yang merupakan representasi terhadap apa yang penulis rasakan, yang kemudian menjadi sebuah buku antologi cerpen, sebagaimana karya Puthut Ea yang lain juga mencerminkan perasaan penulis dari berbagai novel dan cerpennya dengan berbagai perbedaan peristiwa kompleks yang ada. Salah satu cerpen dari antologi cerpen ini diambil dan dipilih untuk dapat dianalisis juga dicermati karena cerpen ini selain menjadi hidangan pembuka dari buku antologi *Retakan Kisah*, cerpen ini dapat dikaji dalam berbagai faktor yang tentunya mengacu pada realitas yang ada seperti halnya cerpen-cerpen setelahnya.

Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* ini mengusung tema ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh ini merupakan seorang anak yang terkait dengan stigma ayahnya sebagai seorang yang dianggap komunis. Di dalam peristiwa ketika masa orde baru, individu yang diidentifikasi dengan label komunis tidak hanya diberi cap, tetapi juga mengalami keterbatasan signifikan dalam kehidupan mereka, seperti larangan menjadi pegawai negeri sipil. Analogi yang digambarkan bahwa mereka yang dianggap komunis sebagai entitas yang diisolasi, mirip dengan bagaimana orang menjauhi individu yang terinfeksi penyakit menular yang menakutkan.

Lebih mudahnya, cerpen ini menceritakan tentang seorang lelaki yang diduga membunuh bebek. Masyarakat menuduh hal tersebut yang hanya bermodalkan penglihatan saja. Mereka melihat lelaki itu usai bermain dengan ketapel yang menggantung di lehernya. Bersikukuh lelaki itu tidak membunuh bebek yang mati di pinggir kali, hanya dua orang yang mempercayainya saat itu, Bapak dan Buliknya (bibik). Seiring kematian bebek diikuti dengan tumbuh dewasanya lelaki ini, ia semakin banyak mengetahui dunia sekitar dan menjadi sangat membenci bapaknya karena ia lahir dari seorang komunis dan dianggap berbahaya oleh khalayak. Situasi semakin memburuk saat Buliknya menghilang dan Bapaknya meninggal dunia, bahkan ia tidak mau bertemu selama beberapa tahun.

Pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama dan ketiga dalam cerita ini. Melalui sudut pandang persona pertama, pengarang mengadopsi narasi "aku," ketika penulis secara langsung terlibat dalam peristiwa cerita. Sudut pandang ini dibagi menjadi dua bentuk: "aku" sebagai tokoh utama yang menceritakan pengalaman pribadinya dan "aku" sebagai tokoh tambahan yang berperan sebagai pengantar cerita, sehingga memungkinkan tokoh cerita utama untuk menyampaikan pengalamannya sendiri.

Sementara itu, sudut pandang persona ketiga menggunakan gaya "Dia," memungkinkan pengarang untuk berada di luar cerita dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui pengamatan objektif. Dalam sudut pandang persona ketiga, pengarang bisa menggambarkan apa yang dilakukan, dirasakan, dan dipikirkan oleh tokoh cerita, baik dengan pengetahuan menyeluruh (serba tahu) maupun sebagai pengamat yang terbatas dalam sudut pandangnya.

Dalam "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali," pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama tokoh tambahan, yang juga dikenal sebagai sudut pandang orang kedua. Dalam pendekatan ini, tokoh "aku" bukanlah protagonis utama, melainkan seorang pelaku sampingan yang menceritakan cerita, sedangkan tokoh "Ia" menjadi fokus utama cerita yang dipaparkan.

Cerpen karya Puthut EA ini akan dianalisis menggunakan pendekatan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pemilihan strukturalisme genetik sebagai kerangka teoretis dilakukan karena konsep-konsep yang terkandung dalam novel tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Lucien Goldmann. Meskipun ada beberapa pandangan dari para ahli terkait strukturalisme genetik, Umar Junus dalam Jabrohim menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme genetik ala Goldmann merupakan yang paling kokoh, mengingat adanya dasar teori yang terperinci dan konsisten, serta tetap memberikan penekanan pada nilai literer yang sedang dianalisis.

Fakta kemanusiaan, yang menjadi pijakan ontologis strukturalisme genetik, merujuk pada segala bentuk hasil aktivitas manusia, baik verbal maupun fisik, yang menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan (Faruk, 1999). Fakta ini mencakup berbagai aktivitas sosial seperti bencana alam, kegiatan politik seperti pemilu, serta penciptaan kultural seperti seni rupa, musik, dan sastra. Dalam konteks ini, fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua jenis, yakni fakta individual yang berasal dari perilaku individu seperti mimpi atau tingkah laku orang dengan gangguan jiwa; dan fakta sosial yang memainkan peran penting dalam aspek sejarah, ekonomi, dan politik dalam hubungan antaranggota masyarakat.

Menurut Goldmann, fakta kemanusiaan, baik individu maupun sosial, merupakan respons subjek—baik kolektif maupun individual—terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam diri dan sekitarnya, dengan tujuan mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan lingkungan.

Sementara itu, konsep Strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada oposisi biner, di mana dunia sosial dan kultural manusia terstruktur atas dasar prinsip oposisi antara satuan-satuan yang berlawanan (Rusmanto, 2020). Bagi Goldmann, struktur tematik dalam karya sastra berasal dari pandangan bahwa sastra merupakan ekspresi imajinatif pandangan dunia, di mana pengarang menciptakan tokoh, objek, dan relasi secara imajiner untuk mengekspresikan pandangan dunia tersebut.

Pandangan dunia ini tidak hanya menjadi model struktur bagi pemahaman terhadap karya sastra yang diteliti, melainkan juga menjadi perantara bagi struktur pemahaman dan pengalaman yang sama di antara anggota kelompok sosial tertentu, mempersatukan mereka sebagai satu kesatuan kelas sosial yang berbeda dari kelompok lainnya. Pandangan dunia ini, menurut Strukturalisme Genetik, menjadi pengikat yang menyatukan dan membedakan kelompok sosial berdasarkan pengalaman dan cara pemahaman yang serupa terhadap lingkungan mereka.

Pandangan dunia dalam suatu karya sastra mencerminkan kesadaran kolektif dari kelas sosial penulisnya dan menentukan struktur karya tersebut. Keterikatan pandangan dunia penulis

dengan konteks sosial dan temporal tertentu dianggap oleh Goldmann sebagai hubungan genetik yang memengaruhi asal-usul dan unsur genetik karya sastra. Pandangan penulis bukan hanya sebagai pandangan individu, melainkan juga sebagai manifestasi dari perjuangan kelas sosial yang diwakilinya.

Struktur dalam karya sastra memiliki makna yang penting karena cenderung memiliki koherensi. Goldmann mengembangkan metode dialektik dengan fokus pada koherensi struktural, di mana pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan menjadi abstrak tanpa integrasi konkret ke dalam keseluruhan. Oleh karena itu, Goldmann merumuskan metode dialektik yang mengelaborasi konsep "keseluruhan- bagian" dan "pemahaman-penjelasan."

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta aspek dialektika pemahaman dan penjelasan yang tersirat dalam cerpen karya Puthut EA yang berjudul "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali."

METODE

Penelitian ini memilih pendekatan sosiologis, khususnya dalam subdisiplin teori Strukturalisme Genetik, sebagai metode yang tepat karena sesuai dengan konteks sosial yang tergambar dalam cerpen "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali."

Dalam kajian sosiologi sastra, fokus pada aspek sosial dari setiap karya sastra dapat diungkap melalui kerangka pemahaman sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya dalam subdisiplin teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, sebagai landasan analisis. Penelitian ini bersifat kualitatif karena mengungkap fakta-fakta sosial yang tercermin dalam cerpen tersebut, memilih cerita ini karena kesesuaiannya dengan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Cerita dalam cerpen ini menggambarkan peristiwa yang nyata namun sering diabaikan dalam masyarakat, khususnya terkait posisi keluarga komunis di Indonesia dan kaitannya dengan masa Orde Baru. Karena kekhasannya, cerita ini menjadi objek penelitian yang unik dan tidak biasa dalam karya sastra, sehingga relevan untuk dikaji dengan teori sastra yang terkait.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada data deskriptif berupa bahasa—kata-kata, frasa, kalimat—yang menggambarkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi, dan dialektika pemahaman-penjelasan dalam cerpen. Penelitian ini memiliki beberapa langkah, yaitu (1) membaca keseluruhan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut Ea, (2) mencermati setiap kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali, (3) mencatat atau mengidentifikasi setiap kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen yang berkaitan dengan acuan aspek strukturalisme genetik, (4) menganalisis wacana strukturalisme cerita yang terdapat dalam cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali, dan (5) menyimpulkan temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra yang tersebar di dalam masyarakat menjadi refleksi yang mencerminkan esensi dan realitas dari masyarakat itu sendiri. Sebagai pencipta karya sastra, penulis menjadi bagian yang merepresentasikan serta terkoneksi dengan kondisi sosial masyarakat yang relevan. Artinya, penulis juga mengalami secara pribadi apa yang tengah terjadi dalam lingkungan sosialnya, yang kemudian diekspresikan dalam karya sastra yang dihasilkannya. Sesuai dengan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yakni strukturalisme genetik Lucien Goldmann, Goldmann menguraikan lima teori sentral yang membentuk landasan dari strukturalisme genetik, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturalisme, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan

penjelasan.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merujuk pada segala aktivitas manusia, baik verbal maupun fisik, yang menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan. Hal ini meliputi beragam kegiatan sosial, politik, budaya, seni, dan lainnya. Menurut Faruk (1999), fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua jenis: fakta individual, yang merupakan hasil dari perilaku individu seperti mimpi atau tingkah laku, serta fakta sosial, yang terkait dengan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, dan politik antar masyarakat.

a. Fakta Individual

Ditemukan beberapa fakta individual, yakni:

"Saat aku kecil, ada kejadian yang seakan menjadi awal bagi seluruh nasib burukku. Aku melihat seekor bebek mati, tersangkut di rerimbun semak, di pinggir kali."

Aku urung mengambil bungkus rokok dari saku jaketku, begitu mendengarnya membuka percakapan yang terdengar tidak lazim. Belum ada lima menit kami bertemu. Bahkan, aku baru saja duduk. Hanya sempat berjabat tangan dan bertanya-jawab tentang kabar (halaman 1)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keheningan pikiran yang dialami oleh tokoh ia sebagai tokoh utama, sebab permasalahan utama yang timbul dari keterlibatan tokoh ia. Tokoh aku hanya sebagai penyampai berita yang tersaji dalam percakapan kedua tokoh tersebut. Tokoh ia mulanya menatap seolah-olah tanpa pandangan yang jelas dan tampak seperti seseorang yang gila. Namun, dialog pertama dalam cerpen ini, istilah "bebek" bukan diartikan sekadar sebuah binatang, melainkan mewakili sesuatu yang lebih dalam, seperti simbol dari konsepsi "suatu keberadaan yang tak mampu bicara." Atau dengan terminologi yang lebih kontemporer, bebek tersebut menjadi representasi dari "karma," menjadi pencetus awal dari kesulitan hidup yang dialami oleh tokoh tersebut karena ketidakmampuannya untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya.

b. Fakta Sosial

Tidak hanya fakta individual yang terungkap dalam cerpen yang relevan. Fakta sosial, sebagai bagian integral dari kumpulan fakta kemanusiaan, juga terungkap. Fakta sosial memiliki peran yang signifikan dalam konteks sejarah, menciptakan dampak yang terlihat dalam sebuah relasi atau berbagai pilar kehidupan seperti keterkaitan ekonomi, sosial, dan politik antar individu dalam masyarakat. Berbagai data terkait fakta sosial dalam cerpen dapat diidentifikasi sebagai berikut:

"Suatu saat, ada sedikit keributan di perkebunan tempatku bekerja. Dikirimlah sepasukan aparat ke sana. Setelah keributan itu diselesaikan, mereka berbincang di pos tempatku bekerja. Mereka banyak menyebut kata-kata 'komunis' untuk mengumpati orang-orang yang membuat keributan. Setiap kali kata itu terucap, ulu hatiku seperti tertusuk. Salah seorang diantara mereka kemudian bercerita tentang masa lalu. Obrolan itu semakin ramai. Mereka menyebut nama-nama orang. Mereka juga menyebut nama bapakku dan bulikku. Mereka menyebut apa saja yang telah mereka lakukan kepada orang-orang itu, kepada bapakku, kepada bulikku..." (halaman 10)

Dalam kutipan tersebut, tergambar konflik yang muncul dari orientasi cerpen yang melibatkan tokoh "ia". Masalah timbul karena ayah tokoh "ia" dicap sebagai seorang komunis, menjadi bahan perbincangan di desa. Orang-orang di perkebunan membicarakan masa lalu, menyebutkan nama-nama orang termasuk ayah dan bibi tokoh "ia", serta apa yang telah dilakukan kepada mereka. Tokoh "aku" merasakan sakit hati mendengar pembicaraan tersebut.

Fakta sosial ini termanifestasi dari konflik internal tokoh yang merasa terluka secara emosional dan batiniah saat mendengar pembicaraan orang-orang tentang keluarganya. Reaksi emosional tokoh "ia" merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang terkait dengan identitas dan penghormatan terhadap keluarganya yang terkena cap buruk di masyarakat. Hal ini mengilustrasikan bagaimana fakta individu dalam hal ini, reaksi emosional tokoh, dipengaruhi dan tercermin dari pengalaman-pengalamannya yang berdampak pada kondisi batiniahnya, sehingga tokoh "ia" merasakan konflik internal karena perbedaan persepsi antara pandangan negatif masyarakat terhadap keluarganya dengan kenyataan yang dialaminya secara pribadi tentang kedekatan dan kasih sayang dalam lingkup keluarganya. Terlepas dari cap buruk tersebut, tokoh "ia" merasakan keterikatan yang kuat terhadap ayahnya dan anggota keluarganya.

Namun, di sisi lain, ada perasaan terbebani dan terisolasi akibat stigma yang dilemparkan oleh masyarakat terhadap keluarganya. Perasaan ini tercermin dari pengalaman pribadi tokoh "ia", ketika mereka harus menghadapi penghinaan dan penolakan dari lingkungan sekitar, sementara dalam kesadaran mereka, keluarga itu adalah tempat kehangatan dan kebersamaan. Ini menimbulkan konflik batin yang kompleks dan kadang-kadang menimbulkan perasaan kesedihan dan ketidakadilan yang dalam. Dikaitkan dengan fakta sosial, maka kutipan cerpen di atas memiliki relevansi dengan keadaan sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh utama dalam peristiwa yang terjadi, yaitu ihwal keluarga komunis.

“Setelah beberapa saat berbincang, tiba-tiba ia terlihat serius dan berbisik, Aku mencari buku-buku Pram. Dengar-dengar di sini masih banyak orang yang punya buku-buku itu ya?”

Saat itu, aku merasa kaget dan ketakutan. Buku Pramoedya Ananta Toer, di tahun-tahun itu adalah buku terlarang. Yang ada di pikiranku: orang yang sedang berbincang denganku mungkin seorang intelijen!

Kutipan tersebut menggambarkan fakta sosial yang berkaitan dengan larangan dan sensor terhadap karya sastra, khususnya karya Pramoedya Ananta Toer. Pada waktu itu, buku-buku karya Pramoedya dianggap terlarang dan menjadi sebuah fakta sosial yang memengaruhi relasi antara individu dengan karya sastra tertentu. Persepsi bahwa buku-buku Pramoedya merupakan bahan terlarang mencerminkan adanya stigma sosial dan pengawasan terhadap konten yang dianggap dapat mengancam pemerintahan pada masa itu.

Ketakutan tokoh dalam kutipan saat menyebutkan buku Pramoedya menggambarkan bagaimana pandangan sosial yang diciptakan oleh larangan pemerintah terhadap karya sastra tersebut mengakibatkan rasa khawatir dan keterkejutan yang dalam pada individu, hingga membuatnya mencurigai percakapannya dengan orang lain sebagai sebuah bentuk pengawasan atau tindakan intelijen.

Buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer pada zamannya sering kali dilarang karena kontennya dianggap mengganggu pemerintahan yang berkuasa saat itu. Pada masa Orde Baru di Indonesia, karya-karya Pramoedya mengandung kritik sosial yang tajam terhadap rezim yang berkuasa. Sebagai contoh, dalam "Buru Quartet" atau tetralogi buru yang menggambarkan

keadaan politik dan sosial pada masa itu, dianggap subversif dan mengancam stabilitas pemerintahan yang sedang berkuasa.

Pemerintah pada masa tersebut memberlakukan larangan terhadap karya-karya Pramoedya serta membatasi distribusi dan peredaran bukunya. Alasan sensor dan larangan ini seringkali didasarkan pada pandangan bahwa karyanya dapat mengganggu ketertiban publik, menginspirasi perlawanan terhadap pemerintah, atau dinilai menyuarakan ideologi yang bertentangan dengan pemerintah yang berkuasa pada masa tersebut. Hal ini menjadikan karya-karya Pramoedya sulit diakses dan tersebar luas pada masanya.

2. Subjek Kolektif

Keberadaan fakta kemanusiaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai subjeknya. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan signifikan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perspektif fakta kemanusiaan. Subjek individual berkaitan dengan dimensi libidinal, sementara subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial.

Subjek kolektif, atau yang dikenal sebagai subjek trans-individual, tidak muncul sebagai entitas-individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sebuah kesatuan atau kolektivitas. Lebih lanjut, subjek kolektif dapat diartikan sebagai anggota dari suatu kelas sosial tertentu dalam struktur masyarakat. Perbedaan ini menyoroti karakteristik dan peran masing-masing subjek dalam membentuk dan menciptakan fakta kemanusiaan dalam ranah individu maupun kolektif. Ditemukan beberapa kutipan dari data subjek kolektif sebagai berikut:

"Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG), tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar."

Aku terkesiap. Melengakkan kepala ke arahnya. Ia tetap terlihat tenang. Aku mulai bisa meraba kisah yang baru saja terlontar dari mulutnya

Berdasarkan temuan data, terdapat fakta kemanusiaan yang tidak dapat berdiri secara independen, melainkan menjadi bagian dari suatu kesatuan atau entitas kolektif. Kutipan tersebut menjelaskan tentang larangan atau penolakan terhadap seseorang untuk menjadi guru karena status ayahnya yang dianggap sebagai seorang komunis, mencerminkan adanya stigmatisasi sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang lebih luas.

Ketika tokoh "ia" ditolak masuk ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) meskipun memiliki kualifikasi terbaik, hal ini bukan semata-mata berdasarkan kualitas individu itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh stigma atau pandangan kolektif terhadap latar belakang keluarganya. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan atau keputusan yang terjadi pada tingkat kolektif dapat mengendalikan dan mempengaruhi kesempatan individu dalam hal pendidikan atau kesempatan kerja, menggambarkan kekuatan subjek kolektif dalam menentukan jalannya kehidupan individu.

Memang, pada masa lalu, ketika negara mengalami ketegangan politik terkait dengan paham komunis, anak-anak dari keluarga yang dianggap terlibat atau terafiliasi dengan paham komunis bisa menghadapi diskriminasi atau penolakan saat mendaftar sekolah, terutama institusi seperti

Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau sekolah lainnya. Penolakan tersebut tidak berdasarkan kualifikasi atau kapasitas individu, melainkan lebih didasarkan pada stigma dan pandangan kolektif masyarakat terhadap keluarga yang terkait dengan ideologi komunis.

Pada beberapa kasus, keluarga yang dianggap terlibat dalam paham komunis bisa menghadapi penolakan masuk ke berbagai institusi, termasuk institusi pendidikan. Hal ini merupakan cerminan dari stigma sosial yang ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat pada masa tersebut. Diskriminasi semacam ini dapat menghambat akses individu ke pendidikan atau peluang karir, meskipun mereka memiliki kualifikasi atau prestasi yang layak. Selain itu ditemukan juga data subjek kolektif pada ungkapan berikut:

"Aku sekolah di SMA. Di hatiku, mulai timbul rasa benci kepada bapakku. Lulus SMA, aku membuka toko kelontong di dekat terminal. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia sekolah di SPG. Ketika hubungan kami mulai dekat, tiba-tiba ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Ia takut tidak bisa menjadi guru jika menikah denganku."

Dalam kutipan ini, tokoh utama menceritakan pengalamannya, merasakan rasa benci terhadap bapaknya, yang mungkin disebabkan oleh stigma atau pandangan negatif yang diterima oleh keluarganya. Saat tokoh utama membuka toko kelontong dan menjalin hubungan asmara dengan seorang perempuan yang sekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG), terlihat adanya peran subjek kolektif.

Ketika perempuan tersebut memutuskan hubungan, alasannya mencerminkan norma atau pandangan kolektif yang mungkin berkaitan dengan peraturan di SPG. Peraturan tersebut mungkin melarang guru untuk menikah dengan orang yang dianggap memiliki latar belakang tertentu atau mungkin adanya stigma terhadap keluarga tokoh utama, yaitu paham komunis. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu, tetapi juga oleh norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, mencerminkan pengaruh kuat subjek kolektif dalam mengatur pilihan hidup individu. Selain itu ditemukan juga data subjek kolektif pada ungkapan berikut:

"Lalu aku pindah ke kabupaten lain, ikut temanku bekerja di perkebunan kelapa sawit. Kebencianku kepada bapakku semakin memuncak. Kupikir setiap orang berhak menjalani kehidupan masing-masing, dan tidak berhak merusak kehidupan orang lain. Bapakku telah merusak hidupku."

Tokoh utama (ia) dalam cerita tersebut, dengan perasaan kebencian terhadap ayahnya, mencerminkan konflik yang tumbuh karena pandangan atau nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam subjek kolektif. Perasaan tersebut mungkin muncul karena stigma atau pandangan negatif yang dipegang oleh masyarakat terhadap keluarga tokoh utama yang terkait dengan ayahnya. Hal ini dapat mengarah pada perasaan yang semakin memuncak karena persepsi bahwa bapaknya telah merusak hidupnya.

Lebih dari itu, pemikiran bahwa setiap individu berhak menjalani kehidupannya sendiri dan tidak berhak merusak kehidupan orang lain mencerminkan aspirasi individu untuk memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Namun, konflik antara keinginan individu dan norma yang ada dalam subjek kolektif menjadi bagian dari dilema yang dialami tokoh utama, karena keinginan pribadinya bertabrakan dengan norma-norma sosial yang dipegang oleh masyarakat di sekitarnya.

C. Pandangan Dunia

Pandangan dunia (*worldview*) merupakan pemahaman menyeluruh terhadap dunia dengan segala permasalahannya. Dengan kata lain, analisis ini tidak difokuskan pada konten tetapi lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang juga dapat diartikan sebagai hasil mediasi atau kompromi antara struktur masyarakat dan elemen-elemen karya sastra (Helaluddin, 2019). Pandangan dunia ini muncul sebagai hasil dari kesadaran kolektif terhadap situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Ini berarti bahwa pandangan dunia lahir dari interaksi antara subjek kolektif dan konteks sekitarnya.

Secara mendalam, Goldmann juga menjelaskan bahwa pandangan dunia pengarang akan tercermin secara nyata dalam karya sastra yang terkait dengan kelompok-kelompok sosial dan pandangan kelas sosial. Untuk mencapai pemahaman terhadap pandangan dunia pengarang sebagaimana yang diindikasikan dalam teori strukturalisme genetik, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap struktur cerita, bukan hanya terbatas pada isi atau kontennya.

Berdasarkan pandangan dunia pengarang, penting untuk menguraikan konteks kehidupan dan pengalaman pribadi penulis sebagai latar belakang sebelumnya sebagai pertimbangan penulis dalam menilai pandangan dunianya. Puthut EA, lahir di Rembang, Jawa Tengah pada 28 Maret 1977, adalah seorang penulis dan peneliti Indonesia. Mulai dari masa sekolah menengah hingga kuliah, ia aktif menulis puisi dalam majalah Panjekar Semangat dan Jayabaya. Setelah pindah ke Yogyakarta untuk studi di Fakultas Filsafat UGM, terlibat secara aktif dalam kegiatan politik. Ia terlibat dalam pendirian Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP) pada awal tahun 1998 dan memimpin divisi Pendidikan dan Propaganda. Di sana, ia memulai pembuatan buletin Bongkar yang berisi penjelasan politik yang lebih terinci dan mudah dipahami daripada selebaran politik biasa.

Puthut kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jendral dan kemudian Ketua Umum di KPRP, serta turut mendirikan organisasi nasional mahasiswa bernama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Pada akhir tahun 2000, ia meninggalkan gerakan mahasiswa untuk fokus menekuni dunia penulisan, terutama dalam genre prosa. Dengan latar belakangnya yang terkait dengan aktivitas politik dan keanggotaan di berbagai organisasi mahasiswa, karya-karyanya mencerminkan aspirasi untuk menyuarkan isu politik dan sosial yang berkembang dari masa lalu hingga saat ini dalam masyarakat.

"Bangkai bebek itu seperti horor bagiku. Sampai sekarang, bebek itu masih sering hadir dalam mimpi-mimpiku yang meresahkan."

Suaranya terdengar mendesis. Dan tepat di saat itu, terdengar deru kereta. Malam seperti rontok. Buyar. Seperti ada tangan memecah malam lewat terobosan makhluk berbadan besi memanjang yang kemudian berhenti tidak jauh dari tempat kami duduk. Besi yang agung dan anggun. Tidak lama kemudian, kereta kembali bergerak. Menjauh. Malam kembali utuh. "Ibuku meninggal saat aku masih bayi. Bulikku, adik bapakku, kuanggap sebagai ibuku. Ia tinggal serumah dengan kami. Hanya selang beberapa hari semenjak kejadian bebek mati itu, bapakku menghilang. Bukan, bukan menghilang, ia dibawa pergi. Oh tidak, tidak dibawa pergi Ia diseret pergi dari rumah."

Dalam kutipan tersebut, terdapat representasi yang kaya terkait dengan pandangan dunia menurut Goldmann. Pertama-tama, persepsi terhadap bangkai bebek yang masih sering muncul

dalam mimpi mencerminkan adanya suatu simbolik atau representasi imajinatif yang menciptakan ketidaknyamanan atau kecemasan pada tokoh. Hal ini dapat diartikan sebagai respons subjek terhadap suatu peristiwa atau pengalaman yang memiliki makna mendalam dan mempengaruhi pandangan dunianya.

Selanjutnya, kehadiran kereta yang dijelaskan sebagai "makhluk berbadan besi" memberikan dimensi simbolik yang dapat dihubungkan dengan modernitas dan perkembangan teknologi. Deru kereta yang memecah malam melalui terobosan menciptakan kontras antara dunia tradisional dan modern, menggambarkan perubahan besar dalam pandangan dunia masyarakat.

Adanya bahwa kematian ibu, peran Bulikku yang dianggap sebagai ibu pengganti, dan misteri hilangnya atau dibawanya pergi bapak, menciptakan suatu kompleksitas dalam pandangan dunia tokoh. Semua elemen ini dapat diartikan sebagai cerminan dari struktur dan pandangan dunia masyarakat yang memengaruhi persepsi serta pemahaman tokoh terhadap realitas sekitarnya. Pandangan dunia tokoh ini dapat menjadi mediator antara struktur sosial dan elemen-elemen naratif dalam cerita.

Kisah dalam cerpen ini, dalam pandangan dunianya mengulas tentang sejarah komunis negara yang terkenal dalam "30 September 1965", terjadi upaya kudeta yang gagal yang melibatkan sejumlah anggota militer yang diduga terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Insiden ini menyebabkan pembunuhan enam perwira tinggi militer.

Pembunuhan tersebut menjadi pemantik bagi serangkaian peristiwa yang meluas, termasuk pembunuhan massal terhadap anggota PKI dan pendukungnya. Pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto merebak dan mengambil alih kekuasaan setelah G30SPKI. Pada masa ini, terjadi penangkapan, penghilangan, dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap terkait dengan PKI atau simpatisan komunis.

Pembantaian terhadap simpatisan PKI, yang terjadi dalam skala besar, diikuti oleh pembersihan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai ancaman bagi rezim Orde Baru. Ribuan hingga ratusan ribu orang dilaporkan tewas atau menghilang selama periode ini. Peristiwa-peristiwa ini memiliki dampak besar terhadap politik dan masyarakat Indonesia. Kejadian ini membawa perubahan besar dalam arah politik, ekonomi, dan sosial negara, serta meninggalkan bekas yang mendalam dalam memori kolektif Indonesia hingga saat ini.

D. Struktur Karya Sastra

Karya sastra menunjukkan keberadaan struktur yang terpadu dan koheren. Namun, perlu diingat bahwa struktur dalam karya sastra memiliki perbedaan dengan struktur kehidupan nyata. Struktur dalam kehidupan nyata cenderung realistik, sementara struktur dalam karya sastra bersifat imajinatif dan fantastis. Dengan kata lain, konsep struktur yang dimaksud oleh Goldmann adalah struktur yang bersifat tematik. Hal ini tercermin dalam hubungan antara tokoh dengan tokoh serta antara tokoh dengan objek di sekitarnya. Berikut data yang tersaji dalam kutipan cerpen.

Tiba-tiba ia mendesah dengan nada yang lain, "Ah, sudah pagi .." Ia seperti kembali pada sosok yang kukenal sebelumnya. Lalu memalingkan wajahnya ke arahku, "Belum ngantuk? Ini jam tidurmu, kan?"

Aku menggelengkan kepala sambil mencoba tersenyum

"Lusa, aku akan pulang kampung, mendatangi kuburan bapakku," ia menepuk pundakku, "kamu tahu apa yang akan kulakukan di sana?"

Kali ini, suaranya pun sudah mulai seperti suara yang kukenal. Hangat. Kupikir ia akan

Judul Penelitian

menjawab sendiri per- tanyaannya. Tapi ternyata ia seperti menungguku menja- wab. Mendadak aku gagu. Aku butuh berdeham untuk mengeluarkan suara. Kali ini, aku yang merasa asing dengan diriku sendiri.

"Bung akan meminta maaf?" aku menjawab dengan melempar pertanyaan.

Ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, lalu mengusapkannya ke muka, "Aku tidak tahu apakah aku perlu meminta maaf di kuburannya. Kamu ada saran?"

Segera aku menggelengkan kepala keras- keras. Seakan ingin membuang beban-beban kisahnya di kepalaku. Ia manggut-manggut, entah untuk apa. Lalu ia bangkit dari tempat duduknya. Aku pun menyusul bangkit.

"Sebaiknya kamu pulang. Terima kasih telah mende- ngar ceritaku."

la kembali menepuk pundakku. Aku mencengkeram jaket jinsnya, ingin mengatakan sesuatu tetapi macet. Lalu aku membalikkan badan, namun kudengar ia bersuara, kembali ke suaranya yang asing bagi telinga

"Aku membunuhnya. "

Dadaku berdetak kencang. Aku ingin membalikkan badan lagi, tetapi rasanya susah sekali. Ketika akhirnya aku berhasil membalikkan tubuhku kembali menghadap- nya, ia menatapku.

Kami saling menatap. Aku melihat wajahnya kempa- li menjadi wajah yang tidak begitu dikenal. Rasa dingin menjalar di tengkukku. Ia seperti hendak mengeluarkan sesuatu. Aku menahan napas

"Aku membunuh bebek itu. Aku mengetapel tepat di kepala bebek itu. Aku melihatnya menggelepar mendengar suara rintihannya "

Suasana ganjil kembali membelitku. Terasa sesak. "Bebek itu.... Nasib burukku

Dalam dialog yang disitir sebelumnya, terlihat adanya hubungan antar tokoh dan objek sosial yang terjadi pada waktu tertentu. Tokoh "ia" dalam cerpen tersebut berbagi perasaan resah kepada tokoh "aku" terkait perlakuan ayahnya yang dikenal sebagai simpatisan komunis. Tokoh "aku" merasa kebingungan mengenai tindakan yang seharusnya diambil saat ingin mengunjungi makam ayahnya, padahal sebelumnya tokoh "ia" telah berjanji untuk tidak melakukannya bahkan saat ayahnya masih hidup. Saat ayahnya berusaha menemukan anaknya, tokoh "ia" malah pergi ke Jakarta, menjauh dari usaha pencarian ayahnya yang teridentifikasi sebagai komunis.

Dalam kutipan cerpen tersebut, terdapat representasi struktur karya sastra yang mencerminkan prinsip strukturalisme genetik. Hubungan antara tokoh "ia" dan objek sosial, dalam hal ini, konflik dengan ayahnya yang dianggap sebagai pendukung komunis, menciptakan sebuah struktur cerita yang koheren. Tokoh "ia" mengalami kebingungan dan perasaan resah, menciptakan ketegangan emosional yang menjadi pusat perhatian pembaca.

Dalam strukturalisme genetik, karya sastra dianggap sebagai refleksi dari kesadaran kolektif masyarakat, dan hubungan antara tokoh dengan objek sosial menciptakan dinamika yang menentukan struktur cerita. Tokoh "ia" seakan tidak dapatlepas dari pengaruh objek sosial, yaitu

konflik dengan ayahnya yang terlibat dalam politik komunis.

Selain itu, pernyataan mengejutkan pada akhir dialog, ketikas tokoh "ia" mengakui telah membunuh bebek, sehingga menambah elemen misteri dan ketegangan ke dalam struktur cerita. Pengungkapan ini menghubungkan tokoh dengan objek sosial, yaitu tindakan membunuh bebek, yang menjadi simbol nasib buruk dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut Ea mencerminkan realitas sosial kehidupan. Karya ini menggambarkan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi pembuatannya, terutama berkaitan dengan objek peristiwa terkait simpatisan komunis pada masa rezim orde baru.

Strukturalisme genetik yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek sosiologis, termasuk fakta kemanusiaan, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan subjek kolektif. Fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang menonjol sebagai pilar utama yang membentuk kekuatan realitas sosial dalam setiap elemen, alur, dan amanat yang terdapat dalam cerpen ini. Ini merupakan bentuk kritik terhadap pemahaman mengenai kekuasaan sebagai suatu relasi imanen yang tercermin dalam ruang-ruang kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme genetik cerpen "penulis biografi" karya bode riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155-163.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hawa, M., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. (2017). *Teori Sastra*.
- Helaluddin, H. (2019). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam pengkajian karya sastra. *OSF Preprints*, 3.
- Heri, E. (2020). *Menggagas Sebuah Cerpen*. Alprin.
- Lastari, A. (2017). *Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik)*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63-79.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *humaniora*, 6(1), 135-146.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Rusmanto, J., Ulfaritha, E. S., & Widen, K. (2020). *Sosiologi Strukturalisme Linguistik*. Researchgate. Net.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Suarta, I., & Dwipayana, I. (2014). *Teori sastra*.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Tenggara.